

TINJAUAN FUNGSIONAL MANTRA SUNDA

Disampaikan pada acara Pembekalan KKL Sastra Sunda
Bidang Pembekalan: Sastra
April 2010

Oleh:
Asep Yusup Hidayat



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2010

Tinjauan Fungsional Mantra Sunda

Oleh:
Asep Yusup Hidayat

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Tinjauan Fungsional Mantra Sunda*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap hubungan fungsional mantra Sunda yang berhubungan dengan praktik ritual menyangkut padi dari awal penanamannya sampai pemanfaatannya, lingkungan magisnya, dan aspek eksternalnya. Asumsi dasar fungsional adalah bahwa semua sistem memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya sehingga terpeliharanya tipe struktur tertentu menunjukkan adanya hubungan fungsional di dalamnya.

Melalui pendekatan antropologis yang dikemukakan Kaplan dan Manners menyangkut syarat-syarat fungsional dalam sistem budaya, diperoleh kesimpulan bahwa fungsi *manifest* mantra yaitu sebagai sarana penghubung antara subjek penghayat mantra dan subjek metafisiknya dalam mencapai kepentingan perlindungan dan kebergantungan hidup subjek penghayat mantra yang diikat oleh kesadaran kultur agraris. Adapun Fungsi *latennya* adalah sebagai sarana pengeksistensian kekuatan kosmik metafisik yang mampu menundukkan kekuatan-kekuatan non metafisik dengan cara meresistensi kekuatan-kekuatan subjek penghayat pada batas-batas yang memungkinkan subjek penghayat menjadi terikat dalam praktik *bermohon* dan *bergantung* sebagaimana yang ditunjukkan dalam fungsi manifestnya. Dengan demikian, praktik religi yang beroperasi pada rangkaian sistemnya dapat menjalankan fungsi harmonisasinya di dalam rangkaian sistem kesemestaan menyeluruhnya..

1. Pendahuluan

Mantra Sunda lekat dengan kehidupan religi masyarakat penghayatnya. Pada kenyataannya, sejumlah bentuk ritual, seremonial, maupun aktivitas sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari pembacaan mantra oleh masyarakat penghayatnya. Kehidupan religi yang dijalannya akan menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati yang disaranai melalui mantra dapat diidentifikasi berdasarkan elemen-elemen yang melingkupinya.

Keterhubungan mantra dengan penghayatnya, lingkungan magis, maupun faktor eksternalnya menyangkut subjek bukan penghayat mantra merupakan indikasi-indikasi yang dapat ditinjau melalui perseptif fungsional. Mantra yang merupakan representasi kepercayaan masyarakat penghayatnya terhadap kekuatan adikodrati perlu ditinjau secara fungsional guna menemukan konsep fungsi di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kaplan dan Manners (2002: 79-81; 165-169) menyatakan bahwa dalam menafsirkan sistem kepercayaan perlu dilakukan perimbangan kognitif yang bersifat saling melengkapi bukan menggusur tafsir-tafsir lain dan tetap mempertimbangkan pula makna yang diungkapkan warga pemilik sistem kepercayaan tersebut.

Bertalian dengan representasi kepercayaan melalui pemanfaatan mantra dalam sejumlah aktivitas masyarakatnya, salah satu daerah penelitian yang dianggap masih representatif dalam hal penunjukkan fungsi mantra bagi masyarakat pendukungnya adalah daerah Kabupaten Garut Jawa Barat. Daerah ini secara potensial masih menunjukkan adanya keterikatan sebagian masyarakat (penghayat) terhadap penggunaan mantra bagi kepentingan kegiatan bertani yang dijalani masyarakat sekitarnya.

Sejumlah masalah menyangkut fungsional mantra bagi masyarakat penghayatnya di daerah Garut mengarah kepada hubungan aktivitas masyarakat penghayat mantra dengan pemanfaatan mantra di dalamnya. Hubungan yang dimaksud berpusat kepada sejumlah anasir yang bertalian erat dengan penanaman padi hingga pemanfaatannya. Sejumlah masalah tersebut menyangkut: (1) bagaimana hubungan antara mantra (menyangkut padi) dengan penghayat dan aktivitas magisnya dapat ditunjukkan melalui perspektif religi? dan (2) bagaimana mekanisme internal menyangkut perlakuan penghayat mantra atas padi dapat diidentifikasi keterhubungannya dengan

sifat dan status mantra yang terpelihara secara normatif dan modern? Sehubungan dengan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan hubungan antara mantra menyangkut padi dengan penghayat dan aktivitas magisnya melalui perspektif religi dan (2) mengungkap mekanisme internal menyangkut perlakuan penghayat mantra atas padi dan keterhubungannya dengan sifat dan status mantra yang terpelihara di dalam kondisi normatif dan modern.

Menyangkut kepentingan melangsungkan hidupnya secara berkelanjutan suatu masyarakat yang terikat oleh sistem budayanya, haruslah di dalam sistem tersebut memiliki syarat fungsional. Kaplan dan Manners (2002: 76-82) menyatakan bahwa semua sistem budaya memiliki syarat fungsional tertentu yang memungkinkan eksistensinya. Secara ketat, Kaplan dan Manners mengajukan syarat analisis fungsional berupa (1) suatu konsepsi tentang sistem (2) daftar syarat fungsional untuk sistem tersebut, (3) definisi tentang sifat atau status yang dalam keadaan terpelihara, (4) pernyataan tentang kondisi eksternal sistem itu yang dapat dibayangkan memiliki pengaruh terhadap sifat-sifat tersebut sehingga dapat dikontrol, dan (5) pengetahuan tertentu tentang mekanisme internal dalam pemeliharaan sifat sistem itu atau dalam mempertahankannya agar berbeda dalam batas tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, suatu masyarakat yang terikat oleh sistem budaya tertentu dengan bermacam-macam aktivitasnya mengindikasikan adanya upaya pemenuhan kelangsungan hidupnya di mana hubungan fungsional di dalamnya dapat ditelusuri. Masyarakat penghayat mantra Sunda pun merupakan bagian yang terikat secara spesifik oleh sistem kepercayaan di mana mantra menjadi bagian penting bagi penghayatnya dalam upaya pemenuhan kelangsungan hidup masyarakatnya.. Dengan demikian, analisis fungsional menjadi bagian yang relevan untuk mengetahui fungsi mantra bagi masyarakat penghayatnya.

2. Metode Penelitian

Terdapat dua bagian penting dalam metode penelitian ini yaitu menyangkut teknik pupuan data dan teknik kajian. Teknik pupuan data yang digunakan adalah *purposive sample*, yaitu teknik pemupuan data yang mengarahkan pupuan datanya berdasarkan sejumlah kategori yang benar-benar diperlukan sesuai tujuan penelitian.

Melalui teknik ini, sample data ditentukan berdasarkan sejumlah kategori yang diperlukan.

Berdasarkan tujuan penelitian menyangkut mantra Sunda, kategori-kategori yang dimaksud menyangkut (1) data tektual berupa mantra dan (2) data mengenai subjek kolektif penghayat mantra dan sejumlah aspek kehidupan yang melingkupinya. Secara lebih spesifik data tektual mantra dipupu berdasarkan jenis mantra dan tujuan pemanfaatannya yang berhubungan dengan padi. Data menyangkut subjek kolektif penghayat mantra dan sejumlah aspek kehidupan yang melingkupinya dipupu berdasarkan kategori: (1) penghayat mantra, (2) aktivitas penghayat mantra yang terikat secara fungsional ke dalam pemanfaatan mantra di dalamnya, dan (3) lingkungan magis yang melingkupi aktivitas penghayat mantra. Adapun data menyangkut aspek eksternal berdasarkan kategori: (1) subjek bukan penghayat mantra, dan (2) lingkungan material non-magis.

Dengan mengimplementasikan syarat fungsional tersebut ke dalam wilayah sistem budaya masyarakat Sunda, fungsi mantra Sunda bagi masyarakat penghayatnya dapat dijajaki melalui kelima elemen yang dikemukakan Kaplan dan Manners, yaitu (1) mantra Sunda dalam sistem religi, (2) prasyarat fungsional yang menghubungkan mantra dengan sistem religi yang melingkupinya, (3) sifat dan status mantra dalam menunjukkan posisinya di dalam sistem, (4) kondisi eksternal sebagai kontrol sifat dan status mantra, dan (5) mekanisme internal dalam pemeliharaan atau pertahanan sifat sistem yang terhubung ke dalam mantra dan aspek-aspek yang melingkupinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesatuan Kosmis: Padi, penghayat, dan Mantra

Padi yang menjadi pusat kepeimbangan bertani subjek penghayat merentangkan hubungan kompleks di mana mantra sebagai representasi energi metafisik dan aktivitas bertani sebagai energi fisiknya. Hubungan kompleks ini bertumpu pada persepsi subjek penghayat atas padi dan keterhubungan dengan sejumlah elemen dalam cakupan oposisi biner, di antaranya: doa-kuasa, inti-perantara, fisik-metafisik, pemohon-pemberi, dan sumber kehidupan tujuan kehidupan. Aktivitas subjek penghayat yang terikat dengan pemanfaatan mantra di

dalam kepentingan bertaninya menyangkut padi dan pemanfaatannya, ditunjukkan melalui empat golongan besar aktivitasnya, yaitu: (1) penanaman padi, (2) pemeliharaan masa tumbuh padi, (3) penuaian padi, dan (4) penyimpanan dan pemanfaatan padi.

Mantra merupakan representasi yang paling nyata dalam menunjukkan keterhubungan subjek-subjek di antara dua wilayah (subjek penghayat dari kosmik riil dan subjek dari kosmik metafisik yang dituju subjek penghayatnya) di mana subjek penghayat menunjukkan potensinya untuk tunduk patuh terhadap kekuatan metafisik sehingga dapat diwujudkan pencapaian harmonisasi di dalamnya. Ritual-ritual yang dijalankan subjek penghayat menyangkut padi menunjukkan keterhubungan subjek penghayat dengan subjek-subjek lainnya yang masih terikat oleh lingkungan pertama maupun lingkungan lainnya.

Wilayah kedua berada dalam tataran metafisik melalui persepsi subjek penghayat yang berada di wilayah kosmik riil. Wilayah metafisik dalam perspektif religi, menyangkut keyakinan subjek penghayat atas wilayah tersebut, ditunjukkan melalui kemampuan subjek penghayat dalam menunjukkan sikap tunduk patuhnya terhadap kekuatan metafisik atau menunjukkan kualitas pencapaian harmonisasi di dalamnya. Wilayah metafisik dijadikan sebagai wilayah tujuan esensial melalui keterhubungan awal secara fisik subjek penghayat karena diikat oleh konsekuensi di mana subjek penghayat berada dalam wilayah fisik.

Subjek-subjek penghayat dipertemukan melalui keyakinan dan kesungguhan hatinya untuk berkomunikasi dan menyatakan kepentingannya atas subjek-subjek metafisik. Sikap yang ditunjukkan subjek penghayat atas subjek-subjek metafisik dan kekuatan yang melingkupinya merupakan salah satu tipikal yang menunjukkan bahwa mantra dan pemanfaatannya terikat secara normatif sejalan dengan kultur yang membentuknya.

Melalui latar belakang agraris, sejumlah muatan teks mantra menunjukkan keterhubungan metaforis antara pohon sebagai representasi keterikatan subjek penghayat atas kehidupan agrarisnya dengan kehidupan religi di dalamnya menyangkut kesadaran atas andil subjek-subjek metafisik, wilayah-wilayah diri yang fisik dan hakiki, serta harapan pengkabulan atas permohonan subjek penghayat. Berikut ini bagan yang menunjukkan salah satu keterhubungan yang dimaksud:

Ekspresi metaforis Pohon ke Ideologi Religi

Ekspresi Metaforis	Metaforis pohon	Pusat acuan	Ideologi Religi
mijangkar sahadat	akar	sahadat	kesaksian atas Allah dan Muhammad
mitangkal iman	batang	iman	penegakan iman
misalompit taohid	pelepah	tauhid	perlindungan ketauhidan
midaun hurip	daun	sejahtera	peraihan kesejahteraan hidup
mipucuk cahaya	pucuk	nurrullaah	puncak keterikatan dengan Sang Maha Pemberi Kekuatan Hidup
mibuah rasa	buah	rasa	hasil kesungguhan kesadaran hidup
Panon holang pangawasa	lembaga biji	penguasa	Jalan inti terciptanya kekuatan yang memberi kesejahteraan

Kesaksian atas Allah dan Muhammad, penegakan keimanan, perlindungan akan ketauhidan, peraihan kesejahteraan, puncak keterikatan dengan Sang Maha Pemberi Kekuatan Hidup, kesungguhan kesadaran, dan jalan kekuatan yang mensejahterakan merupakan sejumlah substansi religi yang dimetaforkan ke dalam potensi-potensi bagian-bagian tumbuhan yang kekuatannya dapat dijadikan spirit subjek penghayat untuk mewujudkan substansi-substansi religi yang dimaksud. Kata *mijangkar*, *mitangkal*, *misalompit*, *midaun*, *mipucuk*, *mibuah*, atau *panon holang* secara berturut-turut berarti memiliki kemampuan sama dengan akar, pohon, pelepah, daun, pucuk, buah, dan lembaga biji (bakal tunas). Berdasarkan perspektif biologis tersebut, konsep-konsep kemampuan tiap elemen pohon digunakan untuk menunjukkan harapan kualitas-kualitas religi (iman, islam, ikhsan, dll.) subjek penghayat yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kepentingan subjek penghayat atas padi.

Berdasarkan uraian tersebut, perspektif religi yang ditunjukkan teks mantra beserta praktik ritual yang menyertainya menunjukkan secara fungsional bahwa keyakinan subjek penghayat menjadi pusat dari elemen-elemen yang terikat ke dalam sistem religi di mana mantra –salah satu bagian dari elemen yang terikat ke dalamnya- menjadi bagian dari salah satu sarana yang diyakini subjek penghayat mampu mewujudkan keterhubungan mereka dengan subjek-subjek metafisiknya dalam peraihan kesejahteraannya melalui pemeliharaan dan pemanfaatan padi.

Rangkaian ritual menunjukkan secara jelas bagaimana keyakinan dan kesadaran mereka terhubung secara sistemik sehingga secara fungsional

pemeliharaan sifat sistem di dalamnya pun dapat diidentifikasi. Begitu pula mekanisme yang dijalankan sehubungan dengan kepentingan mempertahankan mantra, ritual, dan seluruh aspek yang melingkupinya dapat ditunjukkan secara memadai melalui pemahaman atas ruang kesadaran subjek penghayatnya.

Jika dalam perspektif keyakinan, subjek penghayat menempatkan diri sebagai subjek yang bergantung kepada kekuatan adikodrati karena keyakinan akan adanya andil kekuatan adikodrati terhadap kehidupan mereka, selain secara fisik mereka menjalankan secara semestinya apa yang menjadi bagian pencapaian hidupnya, maka perseptif kesadaran subjek penghayat yang berorientasi religi ditunjukkan melalui pemahaman mereka menyangkut realita. Subjek penghayat menyadari bahwa dirinya terhubung kepada subjek-subjek yang berada di luar dirinya, termasuk subjek-subjek metafisknya. Kesadaran yang ditunjukkannya tidak sebatas menyangkut kesadaran fenomenal tetapi kesadaran aktif yang diaktualisasikan ke dalam tindakan mereka dalam memanfaatkan mantra untuk kepentingan hidup mereka. Keadaran atas realita tersebut terhimpun ke dalam kesadaran interior-kolektif.

Adapun menyangkut kondisi eksternal di mana Wilber menyebutkannya sebagai kuadran eksterior-individual/kolektif, kondisi sosial menyangkut subjek penghayat dan bukan penghayat yang berada dalam satu wilayah sosial, misalnya, merupakan representasi dari kondisi eksternal yang dimaksud. Oleh karena itu, aspek-aspek yang termasuk ke dalam kriteria eksternal dalam jangkauan penelitian ini menyangkut kondisi subjek bukan penghayat mantra dan lingkungan material non magisnya. Pemahaman atas kuadran intensional wilayah subjek penghayat dan wilayah subjek bukan penghayat berkorelasi langsung dengan sikap, tingkah laku, dan tindakan di dalamnya. Pemahaman mengenai kekuatan adikodrati yang dipahami subjek penghayat berposisi dengan pemahaman subjek bukan penghayat, menyangkut: kekuatan tunggal, status mantra sebagai doa, relevansi praktik ritual,

Kondisi eksternal tersebut yang terhubung ke dalam perspektif fungsional merupakan salah satu indikator yang dapat menempatkan mantra dalam status pemeliharaan dan kebertahuannya di tengah-tengah reaksi yang ditunjukkan subjek bukan penghayat. Karena kehadiran mantra yang dimaksud secara langsung terhubung kepada pemahaman, keyakinan, dan kesadaran subjek penghayat, dan seluruh aspek yang melingkupinya termasuk syarat-syarat ketat yang harus

dijalankannya, maka mantra di dalam kondisi demikian akan dengan sendirinya berpotensi untuk dipelihara dan dipertahankan di tengah-tengah kehidupan sosialnya yang kompleks.

Kondisi eksternal lainnya adalah lingkungan material non-magis. Lingkungan ini merupakan indikator yang menempatkan mantra dalam kualitas pemeliharaan dan kebertahannya yang terhubung ke dalam sejumlah materi non-magis yang mengimplikasikan sejumlah pandangan dan perilaku tertentu berada di luar wilayah magis subjek penghayatnya. Lingkungan yang dimaksud dibatasi ke dalam : (1) area ruang-ruang spesifik tipikal agraris di mana area magis dan non magis menjadi bagian menyeluruh, (2) area ruang-ruang non-spesifik dalam wilayah agraris yang terhubung ke wilayah non agraris, dan (4) area dunia (*buana panca tengah*) yang menjadi bagian dari kesatuan kosmik.

Area ruang-ruang spesifik tipikal agraris berpotensi untuk menjadi indikator hadir tidaknya pemanfaatan mantra. Jika dalam norma kepercayaan atas mantra benda-benda ritualnya merupakan produk-produk kultural yang diciptakan sebagai sarana pelegitimasi kepercayaan yang dimaksud, maka dalam pemahaman profan-material, ruang-ruang spesifik tersebut di mana produk-produk kultural hadir di dalamnya semata-mata diciptakan dan digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan lahiriah manusia tanpa perlu dihubungkan ke kepentingan penjangkauan wilayah adikodrati. Sawah bagi subjek penghayat adalah wilayah spesifik di mana mereka bisa terhubung secara magis ke dalam wilayah kosmik metafisk. Demikian pula dengan telaga, sungai, *tampian*, lumbung, *goah*, dapur, dan sebagainya merupakan area spesifik yang menempatkan keterhubungan aktivitas subjek pada masing-masing area tersebut dengan spesifikas kehadiran mantra yang digunakannya, benda-benda ritualnya, dan norma-norma yang diberlakukannya. Bagi subjek bukan penghayat, area-area tersebut tidak lebih dari area fisik biasa yang walaupun pada kenyataannya tetap harus dihubungkan dengan norma-norma tertentu, itu tidak lebih bersumber dari norma sosial ataupun hukum belaka.

Fakta lain menunjukkan bahwa subjek-subjek penghayat yang menjadi sumber pemberi warisan mantra tidak berada dalam wilayah yang menguntungkan di mana mantra bisa eksis di dalamnya. Subjek penghayat tersebut berada dalam area di mana benda-benda ritual yang dimaksud tidak berada lagi di dekatnya karena ia

sudah berada di bawah pengaruh dominasi modernitas. Akibatnya, pergeseran aktivitas hidup pun berubah dan berpengaruh kepada subjek penghayat tersebut. Pergeseran yang terjadi ditunjukkan melalui tercerabutnya aktivitas-aktivitas (penanaman padi hingga pemanfaatannya) yang lekat dengan ritual-ritual magis dari subjek penghayat karena subjek penghayat ditempatkan sebagai pihak yang harus tidak berkepentingan lagi dengan aktivitas-aktivitas yang telah berubah tersebut meski secara substansi berasal dari aktivitas-aktivitas yang subjek penghayat menggunakan mantra dan ritual di dalamnya. Alasannya, teh ada orang yang menangani untuk tiap prosesnya dalam kapasitas sebagai anggota keluarga atau orang lain yang melaksanakan rutinitas biasa tanpa berhubungan dengan praktik magisnya. Beras ditanak langsung di penanakan elektrik, beras dicuci di tempat pencucian dalam rumah, beras diambil langsung dari tempatnya yang bukan berada di *goah*, padi di simpan di ruang sekitar rumah atau gudang, dan pengerjaan penanaman padi dan pemeliharannya dipercayakan kepada orang yang tidak mensyaratkan pelaksanaan ritual magisnya.

Tercerabutnya jenis pekerjaan tradisional akibat pengaruh kehidupan modern pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penentuan potensi pemeliharaan dan kebutahan mantra di dalamnya. Jenis pekerjaan tradisional seperti di antaranya: *candoli*, tukang *nyadap*, pawang hujan, tukang *ngubaran*, *paraji*, ahli *ruatan*, adalah jenis pekerjaan yang sangat potensial dimanfaatkannya mantra pada setiap pekerjaannya. Dampak modernisasi menyebabkan subjek-subjek yang berprofesi tersebut lambat laun menjadi kehilangan moment untuk menjalankan profesinya sehingga kehadiran mantra di dalamnya pun beresiko tidak dapat diaktualisasikan lagi . Dalam kondisi tersebut, mantra tidak diaktualisasikan ke dalam praktik ritual tetapi disimpan dalam memori subjek penghayat dengan tetap diikat oleh keyakinan meski hanya berkorelasi dengan fragmetasi ritual kecil sebagai wakilnya saja sehingga mantra hanya diekspresikan secara sederhana dengan mengucapkannya dalam hati. Namun demikian, kebutahan sebagian profesi tersebut dengan keterbatasannya masih menunjukkan secara nyata eksistensi mantra walaupun dalam kapasitas yang terbatas pula.

3.2 Fungsi

Asumsi dasar fungsional adalah bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya sehingga terpeliharanya tipe struktur tertentu menunjukkan adanya hubungan fungsional di dalamnya. Sebagaimana syarat yang diajukan Kaplan dan Manners untuk analisis fungsional, analisis di dalam penelitian ini menyangkut mantra padi dan aspek yang melingkupinya ditunjukkan secara deskriptif persepsional. Aspek-aspek yang terhubung ke dalam mantra menyangkut padi diuraikan berdasarkan kosmologi yang melingkupi praktik pemanfaatan mantra oleh subjek penghayatnya, kedudukan mantra dalam sistem religi, dan faktor eksternal yang difungsikan sebagai indikator terpelihara dan terjaganya sifat dan status mantra sebagai bagian yang terhubung ke dalam sistem religi. Uraian pada subbab-subbab sebelumnya dapat dihimpun kembali ke dalam pemahaman menyangkut fungsi mantra dalam sistem religi yang direpresentasikan melalui keterhubungan mantra di dalam aktivitas penanaman padi hingga menyangkut aktivitas internal dan eksternalnya.

Berdasarkan konsep sistem religi (menyangkut gagasan, norma, pandangan kesadaran dan kepercayaan subjek kolektif atas kesemestaan), mantra dan praktik ritual magis menyangkut padi merupakan jaringan sistem yang dilahirkan dan dibentuk berdasarkan keyakinan dan kesadaran subjek-subjek di dalamnya mengenai pemahaman atas diri dan kosmik yang melingkupinya. Pemahaman yang dimaksud ditunjukkan melalui kualitas kesadaran subjek penghayat memahami diri dan lingkungan kosmiknya secara aktif (reflektif dan introspektif). Reflektif: aktif memahami dan melakukan pengenalan terhadap objek luar diri untuk ditempatkan dalam kepentingan memahami diri; introspektif: aktif memahami diri dalam rangka pemantauan atas diri yang terhubung ke dalam penempatan kesadaran di tengah-tengah objek luar dirinya. Berikut ini diuraikan perspektif fungsional mantra dalam wilayah religi:

1. Intensionalitas menyangkut gagasan, norma, pandangan kesadaran dan kepercayaan subjek penghayat tampak jelas terhubung ke dalam tempatnya dalam wilayah kultur dan sosialnya. Intensionalitas atas padi dapat diidentifikasi melalui perspektif kultus dan sosial di mana subjek penghayat menjalankan aktivitas di dalamnya.

2. Religi yang terhubung ke dalam seluruh rangkaian sistem budaya menunjukkan fungsinya dalam menjaga harmonisasi di antara kosmos fisik maupun dengan kosmos metafisiknya.
3. Mantra sebagai ekspresi verbal magis, benda-benda ritual, dan praktik religinya ditempatkan sebagai sarana komunikasi yang diikat oleh kesadaran interior-kolektifnya (kesadaran kulturalnya)
4. Mantra (dengan kualitas yang melingkupinya) ditempatkan sebagai doa yang merupakan perrepresentasian hubungan kosmos fisik dan metafisiknya. Sifat dan status mantra dapat ditunjukkan melalui kedudukannya di dalam lingkungan subjek penghayat di mana mantra menjadi bagian penting di bagi penghayatnya dalam mencapai tujuan hidupnya. Terpeliharanya kandungan tekstual mantra secara substansial menunjukkan pula sifat dan status mantra.
5. Keterlibatan kondisi eksternal sebagai pengujian keberlanjutan mantra dalam rangkaian sistem religi dapat ditunjukkan melalui kompleksitas kehidupan masyarakat sekitarnya. Kompleksitas yang dimaksud ditunjukkan melalui kehadiran subjek bukan penghayat beserta kehidupan dalam potensi kesadaran yang berbeda atas mantra dan aspek yang melingkupinya. Perspektif modernitas pun menjadi bagian kondisi eksternal yang menentukan tingkat pemeliharaan dan penjagaan subjek penghayat atas mantra dan aspek yang melingkupinya.
6. Pengetahuan tentang mekanisme internal (di mana subjek penghayat menjadi pusatnya) ditunjukkan subjek penghayat ke dalam bentuk-bentuk pemeliharaan dan penjagaan menyangkut mantra dengan cara: (1) memahami dan memberdayakan kesadaran (sekecil apapun) menyangkut penghayat sebagai subjek yang terhubung ke dalam subjek-subjek di luar dirinya (sosial riil maupun metafisik), (2) merealisasikan kesadaran atas diri dengan jalan tetap melekatkan diri pada kebutuhan memanfaatkan mantra, dan (3) melakukan pewarisan mantra melalui beberapa pertimbangan normatif, yang diperoleh dari kesadaran bahwa diri beresiko terganggu oleh potensi-potensi kesadaran lain yang datang dari wilayah eksternal.

Dengan demikian, mantra yang menyangkut padi dan aspek yang melingkupinya dalam perspektif fungsional menunjukkan fungsi tampaknya (*manifest*) yaitu sebagai sarana yang mengikatkan subjek penghayat atas kehidupan kesatuan kosmik melalui kepentingan hidupnya yang diikat oleh kesadaran kultur agraris. Secara spesifik, fungsi mantra yang dimaksud adalah sebagai alat memohon dan alat penunjukan kebergantungan diri atas kekuatan kosmik metafisiknya yang memberkahkan diri dan padinya. Adapun Fungsi terselubungnya (*laten*) adalah sebagai sarana pengeksistensian kekuatan kosmik metafisik yang mampu menundukkan kekuatan-kekuatan non metafisik dengan cara meresistensi kekuatan-kekuatan subjek penghayat pada batas-batas yang memungkinkan subjek penghayat menjadi terikat dalam praktik *bermohon* dan *bergantung* sebagaimana yang ditunjukkan dalam fungsi manifestnya sehingga praktik religi yang beroperasi pada rangkaian sistemnya dapat menjalankan fungsinya di dalam rangkaian sistem kesemestaan menyeluruhnya dan harmonis.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Penjajakan tinjauan fungsional atas mantra Sunda yang diuraikan dalam bab pembahasan memusatkan telaahnya pada kethubungan antara tektual mantra, subjek penghayat, lingkungan magis, dan aspek eksternalnya. Keterhubungan yang dimaksud sekaligus merepresentasikan pemahaman eksistensi masyarakat penghayat mantra atas kekuatan adikodrat. Selain itu, tercermin pula perilaku magis masyarakat penghayat mantra yang semakin menunjukkan fungsi mantra bagi masyarakat penghayatnya.

Dengan mendeskripsikan beberapa pemanfaatan mantra beserta aspek yang melingkupinya, dapat diketahui secara lebih terang bahwa ekistensi dan kebertahanan mantra berpangkal pada fungsi yang diembannya di dalam masyarakat penghayatnya. Fungsi mantra Sunda bagi penghayatnya bersifat praktis sekaligus simbolis. Dengan demikian, mantra bertahan di bawah naungan kesetiaan penghayatnya yang mempercayai bahwa mantra berfungsi sebagai alat pemohon dan kebergantungan atas kekuatan adikodrati. Perilaku magis masyarakat penghayat mantra di dalamnya mengarahkan pemahaman perihal keterikatan masyarakat

penghayat pada kebutuhan perlindungan yang melibatkan andil adikodrati dalam meraih kesejahteraan hidup, terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan melalui padi.

Melalui perspektif fungsional, berdasarkan pembahasan, dapat diketahui keterhubungan mantra Sunda menyangkut padi dengan penghayat dan lingkungan magisnya, serta aspek eksternalnya adalah: (1) Jenis-jenis aktivitas masyarakat penghayat mantra yang terikat secara fungsional ke dalam pemanfaatan mantra di dalamnya berhubungan erat dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan lahiriah dan batiniah, (2) kepercayaan, kondisi pelaku, dan tradisi magis masyarakat penghayat mantra secara tekstual dapat direpresentasikan di dalam sejumlah mantra, (3) benda-benda ritual yang diciptakan, dihadirkan, dan digunakan dalam praktik penanaman padi hingga pemanfaatannya, berfungsi sebagai penunjuk eksistensi kekuatan metafisik yang tetap memprasyaratkan keterlibatan fisikalnya karena berkonsekuensi dengan wilayah yang ditempati subjek penghayatnya, (4) tujuan pemanfaatan mantra oleh masyarakat penghayatnya melalui penelaahan tekstual dan pragmatis, dapat diketahui bahwa teks mantra secara eksplisit maupun implisit menunjukkan sejumlah tujuan masyarakat penghayatnya, yaitu: meminta izin dilaksanakannya suatu aktivitas, mengikatkan diri dengan kekuatan metafisik, memohon perlindungan dari kekuatan yang menyelamatkan, memohon kekuatan fisik maupun mental, mengusir segala kekuatan yang mencelakakan, dan memohon keberkahan rejeki, dan (5) fungsi utama pemanfaatan mantra menyangkut padi yang melingkupi masyarakat penghayatnya dalam perspektif fungsi *manifest* adalah berfungsi sebagai sarana perlindungan. Adapun fungsi *latennya* adalah sebagai sarana harmonisasi.

4.2 Saran

Teks Mantra Sunda dengan berbagai jenisnya yang terhubung ke dalam sejumlah aktivitas hidup subjek penghayat dan budayanya berpotensi untuk diteliti berdasarkan berbagai pendekatan lintas disiplin ilmu. Penelitian yang penting dan mendesak untuk segera dilakukan di antaranya menyangkut (1) pendekatan intertextual dengan menekankan kepada penelaahan atas varian-varian mantra (tekstual dan pragmatis) dengan pertimbangan *monogenesis* maupun *poligenesis*

menyangkut penyebarannya yang menjangkau area Nusantara maupun wilayah-wilayah lainnya (Asia Tenggara) yang diikat oleh kultur agraris yang sama. (2) pendekatan semiotik (dimensi menyeluruh menyangkut tanda) dengan menekankan pada upaya penemuan makna baru berdasarkan perspektif pascastruktural di mana wilayah ideologis dapat terjangkau dalam pemahaman yang serbaberkemungkinan, dan (3) pendekatan psikoanalisis yang menekankan pada pengungkapan potensi bahasa dan kuasanya di mana mantra verbal menjadi bagian yang menempati dan menggerakkan alam bawah sadar subjek-subjek yang terikat di dalamnya sehingga sebuah kekuatan metafisik dapat dihimpun, digerakkan, dikendalikan, atau bahkan didominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dundes, Alan. 1980. *Interpretating Folklore*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Finnegan, Ruth. 1984. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Foley, John Miles. 1988. *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Kalsum. 1991. *Makna Mantra Pertanian Jawa Barat Bagian Timur*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Kaplan, David & Manners, Albert A. 2002. *Teori kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustopa, Hasan. 1991. *Adat istiadat Sunda*. Diterjemahkan oleh Maryati Ssatrawijaya. Bandung: Alumni.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Sianipar, T., dkk. 1992. *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Sumarjdo, Jakob. 2006. *Khazanah pantun Sunda: Sebuah Interpretasi*. Bandung: Kelir.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literary in the Malay World*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.
- Takwin, Bagus. 2005. *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Bandung-Jogjakarta: Jalasutra
- Wessing, Robert. 1978. *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Ohio: Ohio University.

